

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### Lampiran 1. Berita “Isu Radikalisme” di [Republika.co.id](http://Republika.co.id) rentan waktu 23 Oktober – 08 November 2019

No	Tanggal Dan Waktu	Judul Berita
1	Rabu 23 Okt 2019 13:22 WIB	Pancasila, Radikalisasi: Dari Alamsyah Hingga Fachrul Razi
2	Rabu 23 Okt 2019 14:55 WIB	Wiranto Sebut Radikalisme Jadi PR Bagi Mahfud MD
3	Rabu 23 Okt 2019 16:44 WIB	Jadi Menag, Fachrul Siapkan Terobosan Hadapi Radikalisme
4	Rabu 23 Okt 2019 17:14 WIB	Menag Fachrul: Saya Pernah Aktif di Komando Masjid
5	Rabu 23 Okt 2019 21:00 WIB	FOZ Sambut Positif Menag dari Kalangan Militer
6	Rabu 23 Okt 2019 22:00 WIB	Din: Jangan Tuduh Umat Islam Radikal dan Intoleran
7	Rabu 23 Okt 2019 22:25 WIB	Muhammadiyah Ingatkan Menag Terukur Tangani Radikalisme
8	Kamis 24 Okt 2019 01:32 WIB	Diamankan Jokowi Tangkal Radikalisme, Ini Respons Menag
9	Kamis 24 Okt 2019 23:07 WIB	ICMI Ingatkan Tugas Menteri Agama tak Cuma Radikalisme
10	Jumat 25 Okt 2019 20:00 WIB	Kesthuri Soal Radikalisme Menag: Perbaiki Haji dan Umrah
11	Jumat 25 Okt 2019 23:10 WIB	Peneliti: Kalangan Radikal Telah Membajak Keluhuran Agama
12	Jumat 25 Okt 2019 23:45 WIB	Pemerintah Tangani Radikalisme, Ansor: Tugas Jadi Ringan
13	Ahad 27 Okt 2019 11:49 WIB	Mahfud Ajak Masyarakat Cegah Penyebaran Paham Radikal
14	Senin 28 Okt 2019 00:30 WIB	Gus War Minta Polemik Menteri Agama Diakhiri
15	Senin 28 Okt 2019 04:27 WIB	Apa Konsep Detail Jokowi Bicara Radikalisme?
16	Senin 28 Okt 2019 06:21 WIB	Fahri Hamzah: Hentikan Industri Radikalisme
17	Senin 28 Okt 2019 10:56 WIB	Menanggapi Radikalisme ala Sahat Siagian
18	Senin 28 Okt 2019 18:32 WIB	Wapres Maruf Sepakat dengan Menlu Maroko Perangi Radikalisme
19	Senin 28 Okt 2019 21:24 WIB	Menag Minta Ditjen Pendidikan Islam Tangkal Radikalisme
20	Selasa 29 Okt 2019 04:30 WIB	Mahfud: Presiden Minta Lakukan Deradikalisasi

21	Selasa 29 Okt 2019 11:51 WIB	Politikus PKS: Jangan Berlebihan Dorong Isu Radikalisme
22	Rabu 30 Okt 2019 14:53 WIB	Politikus PDIP: Radikalisme Itu Ada, Bukan Alat Politik
23	Rabu 30 Okt 2019 15:08 WIB	Dradjad: Radikalisme Narasi yang Kontraproduktif
24	Rabu 30 Okt 2019 16:21 WIB	Politikus PAN: Radikalisme Isu Lama yang Terus Menerus
25	Rabu 30 Okt 2019 23:43 WIB	Isu Radikalisme, PKS: Penting tapi Jangan Tutupi Isu Lain
26	Kamis 31 Okt 2019 04:23 WIB	Noor: Soal Radikalisme Pemerintah Jangan Ciptakan Musuh Baru
27	Kamis 31 Okt 2019 07:35 WIB	Idham Azis: Radikalisme Bukan Islam
28	Kamis 31 Okt 2019 08:34 WIB	Pemerintahan Jokowi Dinilai Perlu Jelaskan Radikalisme
29	Kamis 31 Okt 2019 13:20 WIB	Soal Isu Radikalisme, PAN: Ungkap Saja
30	Kamis 31 Okt 2019 16:02 WIB	Jokowi Usul Radikalisme Bisa Diganti Jadi Manipulator Agama
31	Jumat 01 Nov 2019 04:28 WIB	Mahfud: Tak Pernah Pemerintah Sebut Islam Itu Radikal
32	Jumat 01 Nov 2019 14:41 WIB	Ahli: Sah Saja Ganti Radikalisme Jadi Manipulator Agama
33	Jumat 01 Nov 2019 16:02 WIB	Soal Istilah Manipulator Agama, MUI Pertanyakan Radikalisme
34	Jumat 01 Nov 2019 16:09 WIB	PAN Minta Menag Hentikan Isu Radikalisme
35	Jumat 01 Nov 2019 16:51 WIB	Radikalisme Diganti Manipulator Agama, PAN: Makin Lucu
36	Jumat 01 Nov 2019 18:04 WIB	Kejagung Tingkatkan Pemantauan Penyebaran Radikalisme
37	Jumat 01 Nov 2019 23:04 WIB	Ahli: Manipator Agama untuk Memperhalus Makna
38	Sabtu 02 Nov 2019 05:22 WIB	Mahfud: Pemerintah tak Pernah Katakan Umat Islam Radikal
39	Senin 04 Nov 2019 19:33 WIB	Pemerintah Diimbau Identifikasi Batasan Kelompok Radikal
40	Selasa 05 Nov 2019 17:47 WIB	Sekjen MUI: Perlu Definisi Ulang Makna Radikalisme
41	Rabu 06 Nov 2019 16:05 WIB	Menag Fokus Isu Radikalisme, Begini Saran MIUMI Aceh
42	Rabu 06 Nov 2019 21:46 WIB	Muhammadiyah Ajak Masyarakat Kurangi Pembicaraan Radikalisme
43	Kamis 07 Nov 2019 04:46 WIB	Buya Anwar Abbas: Kurangi Pembicaraan tentang Radikalisme
44	Jumat 08 Nov 2019 21:21 WIB	GP Ansor Berharap Penanganan Radikalisme Dilakukan Serius

**Lampiran 2. Berita “Isu Radikalisme” di Voa-Islam.com rentan waktu 23 Oktober – 08 November 2019**

<b>No</b>	<b>Tanggal Dan Waktu</b>	<b>Judul Berita</b>
1	Rabu, 23 Okt 2019 21:15 WIB	Din Syamsuddin: Kementerian Agama Ganti Nama Saja Jadi Kementerian Antiradikalisme
2	Kamis, 24 Okt 2019 11:20 WIB	Said Didu Kritisi Tugas Kemenag Berantas Radikalisme
3	Kamis, 24 Okt 2019 15:06 WIB	Dahnil: Toleransi Tak Bisa Dibangun Jika Memulai Langkah dengan Stigma Radikal
4	Jum'at, 25 Okt 2019 06:08 WIB	Kemenag yang Baru dan Masa Depan Keberagamaan di Indonesia
5	Sabtu, 26 Okt 2019 10:24 WIB	Din Syamsuddin: Tuduhan Radikal kepada Umat Islam Justru Dapat Kembangkan Radikalisme
6	Ahad, 27 Okt 2019 10:21 WIB	Isu Radikalisme Dinilai Komoditas Politik yang Akan Terus Dieksploitasi Hingga Kiamat
7	Senin, 28 Okt 2019 07:19 WIB	Hentikan Industri Radikalisme
8	Senin, 28 Okt 2019 15:15 WIB	Prioritaskan Radikalisme, Pengamat: Kemenag Terseret Proyek Tendesius pada Umat Islam
9	Rabu, 30 Okt 2019 08:02 WIB	Definisi Tak Jelas, Imam Shamsi Ali Khawatir Isu Radikalisme untuk Bungkam Lawan Politik
10	Kamis, 31 Okt 2019 00:46 WIB	Calon Kapolri: Radikalisme Tidak Bisa Dikaitkan dengan Islam
11	Kamis, 31 Okt 2019 09:45 WIB	Pemerintah Radikal
12	Kamis, 31 Okt 2019 10:30 WIB	Radikalisme dan Kegaduhan Negeri Ini
13	Kamis, 31 Okt 2019 13:24 WIB	Radikalisme Said Aqil Siroj
14	Jum'at, 1 Nov 2019 09:00 WIB	Manipulator Agama
15	Jum'at, 1 Nov 2019 09:41 WIB	Agar Tak Digunakan untuk Saling Tikam, Said Didu Minta Definisi Radikal Diperjelas
16	Sabtu, 2 Nov 2019 01:27 WIB	Siapa Lagi Manipulator Agama Itu?
17	Selasa, 5 Nov 2019 09:35 WIB	Aktivis Sosmed: Manipulator Agama Adalah Tak Mengerti Rukun Khutbah, tapi Nekat Jadi Khatib
18	Rabu, 6 Nov 2019 09:37 WIB	Di Balik Ungkapan Radikalisme
19	Rabu, 6 Nov 2019 16:50 WIB	Sim Salabim Brak Gedabrak Radikalisme
20	Kamis, 7 Nov 2019 08:36 WIB	Kata Menag, Radikal Itu Menjelek-jelekan Agama Lain dan Mengkafir-kafirkan
21	Jum'at, 8 Nov 2019 11:00 WIB	MIUMI Aceh: Menag Harus Jelaskan Makna Radikal dan Kepada Siapa Ditujukannya

**Lampiran 3. Berita “Isu Radikalisme” di Tempo.co rentan waktu 23 Oktober – 08 November 2019**

No	Tanggal Dan Waktu	Judul Berita
1	Rabu, 30 Okt 2019 07:38 WIB	Menteri Agama Fachrul Razi: Kalau Kau Radikal, Keluar!
2	Rabu, 30 Okt 2019 07:39 WIB	Begini Rencana Fachrul Razi Atasi Radikalisme
3	Rabu, 30 Okt 2019 18:12 WIB	Romo Magnis: Radikalisme Tidak Akan Mengambil Alih Negara Ini
4	Rabu, 30 Okt 2019 10:01 WIB	Ini Cara Fachrul Razi Atasi Uztad-ustad yang Dianggap Radikal
5	Kamis, 31 Okt 2019 14:57 WIB	Jokowi Usul Ganti Istilah Radikalisme Jadi Manipulator Agama
6	Kamis, 31 Okt 2019 19:42 WIB	Mahfud MD: Pemerintah Tak Pernah Mengatakan Umat Islam Radikal
7	Jumat, 1 Nov 2019 07:02 WIB	Fachrul Razi Buka-bukaan Soal Radikalisme dan Ustad Provokatif
8	Minggu, 3 Nov 2019 08:57 WIB	Kata Wamen Agama Soal Ide Radikalisme Jadi Manipulator Agama
9	Jumat, 8 Nov 2019 08:22 WIB	Cendekiawan Muda NU Sebut Fachrul Razi

**Lampiran 4. Berita “Isu Radikalisme” di Kompas.com rentan waktu 23 Oktober – 08 November 2019**

No	Tanggal Dan Waktu	Judul Berita
1	Senin, 23 Okt 2019 17:10 WIB	Jadi Menteri Agama, Fachrul Razi Siap Lawan Radikalisme
2	Selasa, 24 Okt 2019 17:37 WIB	Fachrul Razi Jadi Menag untuk Atasi Radikalisme, ICMI Nilai Sudah Ada Lembaga Lain
3	Selasa, 31 Okt 2019 15:07 WIB	Jokowi Ingin Istilah Radikalisme Diganti Jadi Manipulator Agama
4	Selasa, 31 Okt 2019 21:57 WIB	Mahfud MD: Pemerintah Tangani Radikalisme, Tak Peduli Islam atau Bukan
5	Kamis 02 Nov 2019 20:38 WIB	PKS Minta Menag Tak Terjebak Simbol dalam Atasi Radikalisme
6	Sabtu, 04 Nov 2019 18:00 WIB	Soal Wacana Ganti Istilah Radikalisme, DPR Imbau Pemerintah Hati-hati
7	Minggu, 05 Nov 2019 14:48 WIB	Dedi Mulyadi: Lawan Radikalisme, Pemerintah Harus Gunakan Falsafah Tradisional
8	Senin, 06 Nov 2019 09:21 WIB	Soal Radikalisme, Pemerintah Disarankan Pakai Istilah Anti-Pancasila
9	Rabu, 08 Nov 2019 19:02 WIB	Wapres Ma'ruf Minta Penuntasan Radikalisme Sentuh Substansi

## Lampiran 5. Berita – Berita Republika.co.id yang di analisis.

### Jadi Menag, Fachrul Siapkan Terobosan Hadapi Radikalisme

Rabu 23 Oct 2019 16:44 WIB

Rep: Dessy Suciati Saputri/ Red: Ratna Puspita

**REPUBLIKA.CO.ID, JAKARTA** -- Menteri Agama [Fachrul Razi](#) mengatakan sedang menyusun upaya-upaya yang dapat menangkal radikalisme yang muncul di Indonesia. Fachrul mengaku Presiden Joko Widodo (Jokowi) memilihnya karena ia dianggap punya berbagai terobosan menghadapi radikalisme yang akhir-akhir ini semakin banyak terjadi.

"Saya berpikir mungkin beliau membayangkan juga bahwa belakangan ini potensi-potensi radikalisme cukup kuat sehingga beliau berpikir pasti pak Fachrul mungkin punya terobosan-terobosan lah dalam kaitan menangkal radikalisme ini," ujar Fachrul di Kompleks Istana Presiden, Jakarta, Rabu (23/10).

Fachrul mengatakan ia memang sering memberikan khutbah kepada jamaahnya mengenai ajakan kedamaian. Ia menjelaskan khutbah tersebut karena Islam memang merupakan agama yang penuh kedamaian dan menjadi rahmat bagi alam semesta.

Fachrul mengatakan, Islam merupakan agama yang mengajak pada persatuan dan mengokohkan NKRI. Ia pun menilai jalan-jalan kekerasan merupakan penafsiran yang salah atas Islam.

"Saya melihat betul-betul kalau ada sampai, sampai ada penafsiran pelaksanaan Islam yang radikal, kira-kira pasti menafsirkan agamanya itu salah. Sudah jelas kok Islam rahmatan lil alamin, kok bisa ngajak musuh apalagi sampai ngajak membunuh banyak manusia pasti ada yang salah," jelas dia.

[#kabinet jokowi](#) [#kabinet jokowi maruf](#) [#kabinet indonesia maju](#) [#fachrul razi](#) [#kemenag](#)

### Mahfud: Pemerintah tak Pernah Katakan Umat Islam Radikal

Sabtu 02 Nov 2019 05:22 WIB

Rep: Ronggo Astungkoro/ Red: Esthi Maharani

**REPUBLIKA.CO.ID, JAKARTA** -- Menteri Koordinator Bidang Politik, Hukum, dan Keamanan, Mahfud MD, mengatakan, pemerintah tidak pernah mengatakan umat Islam sebagai kelompok radikal. Menurutnya, kelompok [radikal](#) merupakan kelompok yang ingin mengganti Pancasila serta Undang-undang Dasar (UUD) 1945.

"Supaya diingat bahwa pemerintah tidak pernah mengatakan umat Islam itu radikal. Pemerintah itu menganggap justru karena umat Islam tidak radikal itulah maka negara ini sampai sekarang terjaga dengan baik," ujar Mahfud di Kemenko Polhukam, Jakarta Pusat, Jumat (1/11).

Menurut dia, pada umumnya umat Islam setuju dan sangat menerima Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) berdasarkan Pancasila. Kelompok radikal itu, kata Mahfud, merupakan kelompok yang ingin mengganti Pancasila dan UUD 1945. Mahfud mentatakan, jumlah kelompok radikal tidak banyak dan bukanlah umat Islam.

"Di Indonesia memang ada kelompok radikal, kelompok yang ingin mengganti Pancasila dan UUD itu karena itu dianggap tidak cocok dianggap thogut, dianggap apa namanya, bagian dari gerakan yang kafir," jelasnya.

Sebelumnya, Mahfud telah meminta masyarakat lebih jernih dalam melihat isu [radikalisme](#) agar tidak terlihat seolah-olah pemerintah memerangi kelompok tertentu saja. Ia pun menegaskan Muslim di Tanah Air pun menolak keberadaan paham radikal.

Ia juga menegaskan dalam menangani aksi terorisme pun, aparat tidak pernah memilih berdasarkan agama, apakah Islam atau bukan. Bagi pemerintah, setiap paham radikal harus ditekan apa pun agamanya.

"Tidak pernah di pemerintah katakan orang islam radikal. Kita menangani orang-orang radikal tidak peduli itu orang Islam atau tidak. Bahwa kebetulan ada yang islam, bukan karena Islamnya," jelas dia.

Penanggulangan paham radikal, Mahfud mengatakan, akan melibatkan sistem pendidikan di Indonesia. Menurutnya, penekanan untuk tidak terlibat dalam radikalisme akan lebih banyak diselipkan dalam mata pelajaran di sekolah.

Isu soal radikalisme memang menjadi salah satu pembahasan dalam rapat terbatas tingkat menteri di Istana, Kamis (31/10).

#[mahfud md](#) #[radikalisme](#) #[radikal](#)

### **Jokowi Usul Radikalisme Bisa Diganti Jadi Manipulator Agama**

Kamis 31 Oct 2019 16:02 WIB

Rep: Dessy Suciati Saputri/ Red: Teguh Firmansyah

**REPUBLIKA.CO.ID, JAKARTA** -- Presiden Joko Widodo (Jokowi) mengusulkan agar istilah [radikalisme](#) yang sering kali digunakan diganti menjadi istilah 'manipulator agama'.

Hal ini disampaikan dalam rapat terbatas terkait menyampaikan program dan kegiatan di bidang politik, hukum, dan keamanan di Kantor Presiden, Kamis (31/10).

"Apa yang sekarang ini banyak disebut yaitu mengenai radikalisme. Atau mungkin *gak tau*, apakah ada istilah lain yang bisa kita gunakan, misalnya manipulator agama," ujar Jokowi.

Presiden pun menekankan, masalah radikalisme ini harus menjadi perhatian pemerintah. Pemerintah, kata dia, harus melakukan upaya serius untuk mencegah perluasan radikalisme di masyarakat. "Harus ada upaya yang serius untuk mencegah meluasnya," ucapnya.

Presiden kemudian menyerahkan masalah ini kepada Menko Polhukam Mahfud MD agar dapat mengoordinasikan dengan jajaran menteri terkait. "Saya serahkan kepada pak Menko Polhukam untuk mengoordinasikan masalah ini," tutup dia.

#[radikalisme](#) #[paham radikal](#) #[gerakan radikalisme](#) #[paham radikal](#)

### **Din: Jangan Tuduh Umat Islam Radikal dan Intoleran**

Rabu 23 Oct 2019 22:00 WIB

Rep: Fuji Eka Permana/ Red: Agung Sasongko

**REPUBLIKA.CO.ID, JAKARTA** -- Ketua Dewan Pertimbangan Majelis Ulama Indonesia (Wantim MUI), Prof [Din Syamsuddin](#) menyampaikan bahwa sebagian umat Islam merasa terkena tuduhan [radikalisme](#) dan intoleransi. Tuduhan tersebut terasa menyakitkan bagi umat Islam, padahal kalau umat Islam tidak toleransi tentu tidak akan ada stabilitas dan kerukunan di Indonesia.

Din menegaskan bahwa umat Islam adalah kelompok yang paling toleransi. Sebagai buktinya kesultanan-kesultanan yang jumlahnya sekitar 70-an ikhlas bergabung untuk mendukung dan berintegrasi dengan negara baru bernama Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila. Itu adalah sikap toleransi yang sangat besar.

"Tidak mungkin ada tingkat kerukunan nasional seperti ini kalau umat Islam yang jumlahnya banyak tidak toleran," kata Din kepada *Republika* usai Rapat Pleno Wantim MUI ke-44 di Gedung MUI Pusat, Rabu (23/10).

Ia juga mengingatkan, fungsi Kementerian Agama (Kemenag) untuk membangun moralitas bangsa dan mengembangkan keberagaman ke arah yang positif serta konstruktif bagi bangsa. Kemenag berfungsi untuk menjaga dan meningkatkan kerukunan serta kualitas keagamaan.

Kemenag jangan belok menjadi anti radikalisme, bila Kemenag mendapatkan tugas menjadi anti radikalisme maka seolah-olah umat beragama yang radikal. Din mengingatkan, boleh saja anti radikalisme tapi jangan hanya anti radikalisme keagamaan. Tapi tidak mempedulikan radikalisme ekonomi dan radikalisme politik.

"Tapi kenapa tidak mempersoalkan radikalisme ekonomi, yang melakukan kekerasan pemodal, yang menimbulkan kesenjangan, itu namanya radikalisme ekonomi, kenapa tidak mempedulikan radikalisme politik, yang kemudian merasa menang merasa berkuasa seolah-oleh bisa berbuat apa saja dalam bentuk otoritarianisme," ujarnya.

Din menegaskan, kelompok dan paham yang anti Pancasila harus ditolak tapi tidak hanya paham yang bersifat keagamaan. Sebab banyak juga kelompok yang ingin mengembangkan paham-paham lain yang anti Pancasila.

Ia mengingatkan bahwa paham kapitalisme dan liberalisme itu anti Pancasila. Bahkan sistem politik di Indonesia bertentangan dengan sila keempat Pancasila. Kemudian sistem ekonomi di Indonesia bertentangan dengan sila kelima Pancasila.

"Tapi kenapa itu tidak dituduh musuh nyata Pancasila, apalagi ada separatisme," ujarnya.

**#radikalisme #intoleran #kerukunan beragama #din syamsuddin**

### **Ahli: Sah Saja Ganti Radikalisme Jadi Manipulator Agama**

Jumat 01 Nov 2019 14:41 WIB

Red: Ratna Puspita

**REPUBLIKA.CO.ID, JAKARTA** -- Ahli bahasa di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Sriyanto mengatakan sah-sah saja jika Presiden [Joko Widodo](#) ingin mengganti kata 'radikalisme' menjadi 'manipulator agama'. Ia mengatakan makna 'manipulator agama' lebih mengerucut dan lebih jelas.

"Jadi kalau 'manipulator agama' mungkin itu kriterianya lebih mengerucut, lebih jelas daripada pengertian [radikalisme](#) menurut yang beredar di masyarakat saat ini," katanya di Jakarta, Jumat (1/11).

Ia mengatakan pengertian radikal menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki tiga pengertian. Dalam pengertian pertama radikal berarti amat mendasar, prinsip-prinsip tentang politik, termasuk juga agama.

"Itu kan sebenarnya positif. Kalau orang beragama mempelajari agamanya sampai pada hal-hal yang prinsip kan itu positif," katanya.

Kemudian, makna kedua kata radikal dalam kamus adalah amat keras, menginginkan adanya perubahan dalam undang-undang pemerintahan. Pengertian kata itu, katanya, memang bermakna negatif. "Nah, itu yang negatif," ujarnya.

Selanjutnya makna ketiga dari kata radikal adalah berpikir maju. "Itu positif, kecuali (pengertian) yang nomor dua," katanya lebih lanjut.

Sementara itu, ia mengatakan kata 'radikalisme' memang bermakna negatif menurut kamus, yaitu keinginan untuk mengubah undang-undang pemerintah secara kekerasan. Namun, ia menggarisbawahi bahwa kata radikalisme yang berkembang di dalam masyarakat cenderung ditujukan pada agama tertentu.

"Makna negatif radikalisme itu mestinya bukan hanya ditujukan pada agama tertentu. Bahkan orang yang tidak ada kaitannya dengan agamapun kalau ingin mengubah pemerintahan atau undang-undang dengan kekerasan itu radikal, radikalisme," katanya.

Namun, pengertian yang berkembang di media massa, dia mengatakan, 'radikalisme' dimaknai secara bias dan sering tidak tepat. "Sebenarnya kalau masyarakat dan media berpegang pada makna yang ada di kamus dengan tidak memberikan stempel radikalisme pada agama tertentu, lalu dengan makna yang seperti itu (yang sesuai KBBI), yaitu mengubah undang-undang atau pemerintahan dengan kekerasan, itu sebenarnya sudah tepat," katanya.

Namun, selama ini ia melihat pemberitaan media massa atau di media sosial (medsos) cenderung memaknai radikalisme dengan makna yang bias sehingga terkesan merujuk pada agama tertentu. Karena itu, ia mengatakan tampaknya Presiden menangkap kesan tersebut sehingga berupaya untuk mencari istilah lain.

"Kalau dari sisi itu positif saja. Jadi kalau [manipulator agama](#) mungkin itu kriterianya lebih mengerucut, lebih jelas," katanya.

Namun, seandainya kata 'radikalisme' tidak diubah dengan tetap merujuk pada maknanya sesuai KBBI, pertimbangan tersebut juga sama-sama tepat. "Namun, sekali lagi, Presiden mungkin menangkap adanya pengertian radikal yang di media sekarang ini lebih banyak (mengarah ke) agama tertentu, malah ada misalnya kalau tidak sesuai aliran laku dicap radikal, itu kan jadi bias maknanya."

"Presiden tampaknya menangkap perkembangan makna radikalisme yang sangat luas atau dapat menimbulkan keresahan masyarakat tertentu yang tidak mengenakkan, lalu dicari istilah lain. Menurut saya sah-sah saja," katanya.

#radikalisme #manipulator agama #ahli Bahasa #joko widodo

## Lampiran 6. Berita-berita Voa-Islam yang di analisis

### Kata Menag, Radikal Itu Menjelek-jelekan Agama Lain dan Mengkafir-kafirkan

Kamis, 12 Rabiul Akhir 1441 H / 7 November 2019 08:36 wib



2.275 views

**TANGERANG (voa-islam.com)**--Direktorat Jenderal Bimbingan Islam Kementerian Agama menggelar kegiatan 'Kemah Pemuda Lintas Paham Keagamaan Islam' di Hotel Aryaduta, Karawaci, Kota Tangerang, Banten, 6-8 November 2019.

Menteri Agama, Fachrul Razi dalam sambutannya mengatakan, kegiatan ini bertujuan untuk memberikan manfaat yang besar dalam mengokohkan moderasi beragama. Karena, sebagai bagian tak terpisahkan dari pembangunan bangsa.

Dalam kesempatan itu, dia pun menegaskan, mereka yang menjelek-jelekan agama, serta mengkafirkan orang lain itu disebut radikal.

"Kita bicara dari aspek agama, bahwa keyakinan bukan sebuah hal yang radikal. Kalau dia menjelek-jelekan agama lain, mengkafir-kafirkan, nah baru itu disebut radikal. Kalau orang takwanya tinggi, tentu tidak akan begitu," kata Fachrul di lokasi, Rabu 6 November 2019.

Menurutnya, tumbuhnya fenomena radikalisme berbasis agama belakangan ini, merupakan problem penting yang perlu secara khusus mendapatkan perhatian dari semua kalangan. Baik pemerintah maupun masyarakat secara umum.

Sebab, sebagaimana yang diketahui, radikalisme yang membawa tendensi agama, atau berbasis agama, memiliki dampak langsung pada kerukunan hidup intra dan antarumat beragama.

"Tentu saja, pemaknaan terhadap radikalisme ini perlu didefinisikan secara tegas, jelas, dan terukur. Jangan sampai terjadi penanganan yang keliru terhadap radikalisme, karena kekeliruan dalam mendefinisikan radikalisme itu sendiri," ujarnya.

Menurutnya, radikalisme agama tentu saja tidak boleh dimaknai sebagai paham keberagamaan yang kuat dan mengakar, karena radikalisme semacam ini bukanlah sebuah ancaman.

Justru, keyakinan yang kuat dan mengakar dalam beragama sesungguhnya merupakan keharusan, agar keberagamaan kita berdiri di atas fondasi kokoh, dalam keteguhan iman yang tidak mudah diombang-ambing oleh faktor-faktor eksternal.

"Paham keberagamaan semacam ini perlu diarahkan kepada nilai-nilai yang lebih substansial, seperti penerimaan terhadap toleransi atas paham berbeda, menguatkan perdamaian, dan nilai-nilai lain yang substansial dari ajaran agama," katanya.

Sejauh ini, kata dia, Kementerian Agama, bersama dengan Ormas Islam, tokoh-tokoh agama, serta lembaga-lembaga keagamaan senantiasa bersinergi. Dalam melakukan pencegahan dan penanggulangan paham-paham keagamaan yang bertentangan dengan prinsip moderasi (wasathiyah).\*

**Sumber:** [Vivanews.com](http://Vivanews.com)

**Din Syamsuddin: Tuduhan Radikal kepada Umat Islam Justru Dapat Kembangkan Radikalisme**

Sabtu, 12 Rabiul Akhir 1441 H / 26 Oktober 2019 10:24 wib

2.950 views

**JAKARTA (voa-islam.com)**—Ketua Dewan Pertimbangan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat Din Syamsuddin mengkritisi tugas khusus yang diberikan Presiden Jokowi kepada Menteri Agama Fachrul Razi untuk mengatasi radikalisme.

Menurut Din, tugas yang diberikan kepada Menag tersebut sangat tendensius. Radikalisme, jelas Din, memang harus ditolak terutama dalam bentuk tindakan nyata yang ingin memotong akar (*radix*) dari NKRI yang berdasarkan Pancasila.

“Di sini, Presiden dan pemerintah tidak bersikap adil dan bijaksana. Radikalisme, yang ingin mengubah akar kehidupan kebangsaan (Pancasila) tidak hanya bermotif keagamaan, tapi juga bersifat politik dan ekonomi,” kata Din dalam keterangannya yang diterima **Voa Islam**, Jumat (25/10/2019).

Disebutkan Din, sistem dan praktek politik yang ada nyata bertentangan dengan sila keempat Pancasila, begitu pula sistem dan praktek ekonomi nasional dewasa ini jelas menyimpang dari sila kelima Pancasila.

“Mengapa itu tidak dipandang sebagai bentuk radikalisme nyata (yang tidak lagi bersifat pikiran tapi sudah perbuatan menyimpang) terhadap Pancasila. Bahkan ada sikap dan tindakan radikal terhadap negara Pancasila seperti komunisme (yang pernah dua kali memberontak) atau separatisme yang ingin memisahkan diri dari NKRI tapi tidak dipandang sebagai musuh Negara Pancasila,” ungkap mantan Ketua Umum PP Muhammadiyah ini.

Din menilai, jika stigma radikal ini selalu diarahkan kepada kalangan Islam saja, maka itu justru dapat mengembangkan radikalisme.

“Umat Islam yang sejatinya tidak radikal bahkan berwawasan moderat sekalipun akan tergerak membela mereka yang dianggap radikal jika diperlakukan tidak adil. Kebijakan dan tindakan anti-radikalisme demikian akan gagal dan akan dilawan karena dianggap sebagai bentuk radikalisme itu sendiri dan diyakini sebagai bentuk ketidakadilan atau kezaliman,” demikian jelas Din Syamsuddin.\* **[Syaf/voa-islam.com]**

### **Siapa Lagi Manipulator Agama Itu?**

Sabtu, 12 Rabiul Akhir 1441 H / 2 November 2019 01:27 wib

1.960 views

#### **Oleh:**

Irma Setyawati, S.Pd

**PRESIDEN** Joko Widodo bersama Wakil Presiden Ma'ruf Amin menggelar rapat terbatas dengan jajaran menteri di bidang Politik, Hukum dan Keamanan di Kantor Presiden, Jakarta, pada Kamis (31/10). Dalam pengantarnya, Presiden sempat melontarkan wacana penggunaan istilah lain untuk mengganti kata radikalisme dengan manipulator agama.

Mengapa istilah radikalisme diganti dengan manipulator agama? Apakah karena sudah mulai ada kesadaran di tengah masyarakat bahwa istilah radikalisme saat ini sasaran tembaknya adalah umat Islam saja sebagai reaksi sensitifitas pemerintah terhadap umat Islam yang getol mengkritik kebijakan pemerintah yang tidak adil dan tidak mensejahterakan. Sehingga banyak yang sadar dan tidak sejalan dengan pemerintah untuk memerangi radikalisme di tengah-tengah masyarakat. Sehingga perlu ada narasi yang lebih lunak dari radikalisme, yaitu manipulator agama.

Wallahu a'lam, yang pasti pemerintah saat ini sangat kebingungan menghambat laju kebangkitan umat Islam. Karena lawan pemerintah saat ini tinggal umat Islam yang terus mengawasi jalannya pemerintahan, sehingga pemerintah merasa tidak bisa leluasa mengeluarkan kebijakannya yang zalim. Dan label manipulator agama ini juga tidak jauh-jauh dari label radikalisme, yaitu tentunya akan di sematkan kepada kepada umat Islam. Karena hanya umat Islam dan Islam yang mengajarkan perlunya amar ma'ruf nahi munkar, terutama kepada penguasa. Sedangkan ajaran agama diluar Islam, tidak ada yang membahayakan pemerintah karena di dalam agamanya tidak pernah di ajarkan amar ma'ruf nahi munkar terhadap kebijakan-kebijakan dzalim penguasa.

Sungguh sadis jika memang pemerintah akan memasukan umat Islam yang melakukan amar ma'ruf terhadap kedzaliman penguasa ke dalam cap manipulator agama. Karena sejatinya, manipulator agama adalah orang-orang yang memakai agama sebagai alat untuk memuluskan kepentingan pribadi dan hawa nafsu mereka. Dan bukankah yang lebih pas dicap sebagai manipulator agama adalah mereka yang selama kampanye merangkul ulama' dan umat Islam untuk mendulang suaranya, sedangkan ketika jadi suara umat Islam tidak di dengar lagi. Bukankah manipulator agama juga mereka yang menggunakan dana-dana umat Islam untuk kepentingannya, semisal dana haji dan zakat untuk membiayai proyek infrastruktur.

Sudahlah, akhiri drama perang melawan terorisme, radikalisme atau manipulator agama. Itu hanya akan menambah keresahan dan keterpecahan di tengah-tengah masyarakat. Fokus pemerintah saat ini harusnya pada bagaimana meningkatkan kesejahteraan dan keadilan di tengah-tengah masyarakat. Bekaerja untuk kepentingan rakyat, bukan kepentingan para kapitalis.\*

## **Lampiran 7. Berita-berita Tempo.co yang di analisis**

### **Fachrul Razi Buka-bukaan Soal Radikalisme dan Ustad Provokatif**

Reporter: Dewi Nurita Editor: Syailendra Persada  
 Jumat, 1 November 2019 07:02 WIB

**TEMPO.CO, Jakarta** - Menteri Agama Fachrul Razi tertawa ketika ditanya soal banyak orang yang meragukan kapasitas dia di posisi ini. "Senang banget saya, jadi tantangan," ujar Fachrul saat menerima Tempo di kantornya, Senin sore, 28 Oktober 2019.

Presiden Joko Widodo atau Jokowi menunjuk pensiunan TNI ini menjadi Menteri Agama dalam Kabinet Indonesia Maju. Penunjukan Fachrul sempat memunculkan riak. Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PWNU) Jawa Timur menolak mengundang Fachrul di puncak Hari Santri karena dianggap tidak punya latar mondok.

Sementara itu, kalangan aktivis khawatir Fachrul akan menggunakan pendekatan militer. "Ilmu agama saya memang tidak setinggi kiai-kiai, tapi saya punya banyak pengalaman menghadapi banyak manusia sejak bertugas sebagai tentara dari ujung Aceh sampai ujung Papua," kata dia. Berikut wawancara Fachrul dengan Tempo.

Bagaimana proses penunjukan Anda menjadi Menteri Agama?

Dadakan. Tapi, sebenarnya saya sudah lama mendengar bahwa Pak Jokowi mau mengangkat Menteri Agama dari tentara. Saya diberitahu oleh beberapa orang dekat beliau, seperti Pak Wiranto (bekas Menteri Koordinator Politik, Hukum, dan Keamanan), Pak Luhut Binsar Panjaitan (Menteri Koordinator Kemaritiman dan Investasi), dan Pak

Pratikno (Menteri Sekretaris Negara). Sehari sebelum pelantikan (22 Oktober 2019), saya dipanggil ke Istana menghadap Pak Jokowi.

Bagaimana reaksi Anda saat itu?

Saya langsung menghadap. Saya serius kalau menghadap presiden. Tapi, kan dasar Pak Jokowi, kami punya jokes begini, kalau diminta menghadap presiden, enggak bisa menghadap presiden, karena yang ketemu adalah Jokowi lagi. Artinya, Pak Jokowi seperti gaya yang dulu sebelum menjadi presiden. Beliau langsung menyampaikan secara tajam soal posisi yang akan saya emban. Lalu, saya nyatakan siap. Buat saya ini tantangan, tentara kan suka tantangan, ha-ha-ha.

Apa pesan Presiden saat menunjuk Anda?

Pesan untuk bersama-sama membangun sumber daya manusia yang bertakwa, berilmu, dan bekerja keras. Kemudian, beliau juga berpesan agar mewaspadai masalah radikalisme yang dapat menghancurkan bangsa.

Apa definisi radikalisme menurut pemahaman Anda?

Radikalisme adalah orang yang berpikir menyelesaikan ketidaksepahaman atau permasalahan dengan cara kekerasan. Kekerasan dalam bentuk apa pun, itu radikal. Agama mengajarkan kita menyelesaikan masalah dengan musyawarah. Jadi, kalau ada orang membawa bendera Islam, tapi bicara tentang radikal, maunya main hantam, maunya main bunuh, ya udah lah, itu bukan ajaran Rasulullah itu.

Presiden ingin penanganan radikalisme yang seperti apa?

Beliau tidak ingin hanya wacana-wacana, tapi program tidak ada yang jalan. Kepada semua menteri disampaikan saat rapat kabinet perdana (24 Oktober 2019), beliau ingin program harus fokus dan mencapai sasaran. Beliau kan orangnya praktis gitu ya, enggak banyak omong, cukup arahan pendek aja, tapi kami semua paham apa yang beliau maksud.

Sudah ada program yang Anda disusun untuk mengatasi masalah radikalisme ini?

Kalau program kan memang sudah ada, tapi akan saya tajamkan lagi. Misalnya, masalah kurikulum di pesantren, kurikulum pendidikan kami bahas lagi. Kalau ada yang dinilai bisa memprovokasi ke arah radikalisme, pasti kami coret. Saya menekankan kepada semua unsur di bawah untuk mewaspadai radikalisme, jangan sampai potensi itu berkembang. Kalau ada potensi, segera diambil tindakan cepat. Saya akan bekerja secara simultan, bersama-sama menteri lainnya berkoordinasi mengambil langkah-langkah cepat.

Pendekatan seperti apa yang akan Anda lakukan?

Saya contohkan saja, misalnya ada penceramah yang provokatif, unsur-unsur saya akan mendatangi, kami panggil dan kami ingatkan. Kalau, masih melakukan hal yang sama, kami minta aparat hukum mengambil langkah tindak. Sebab, sudah bisa dianggap menyampaikan ujaran kebencian dan memprovokasi massa yang bersifat destruktif. Secara hukum, sudah bisa ditindak itu, enggak boleh lagi didiamkan. Tapi, secara kuantitas, tidak banyak penceramah yang provokatif itu. Walaupun sedikit, secara kualitas tetap berbahaya.

Apa rencana Anda mengatasi penceramah-penceramah provokatif?

Saya berencana akan mengadakan penataran ustad-ustad. Kami akan ajak ngomong tentang masalah toleransi, radikalisme, dan Pancasila. Nanti kami kasih sertifikat. Bagi yang mau saja, kalau ndak mau, ya ndak usah.

Sertifikat pendakwah ini tidak wajib?

Enggak wajib, tapi minimal kami tahu siapa yang mendapat pembekalan tentang Pancasila, sistem bernegara, pembinaan umat dan sebagainya. Kalau ilmu agama mereka kan sudah tinggi-tinggi.

Data BNPT 2018, 41 masjid di lingkungan kementerian dan BUMN terpapar radikalisme. Ke depan, bagaimana Anda mengatasi masalah ini?

Kalau di pemerintahan gampang aja. Saya kan bekas Komisararis Utama di PT Antam. Saya tinggal bilang, siapa itu, kamu pikir radikal, kalau kau pikir radikal, keluar. Saya enggak butuh kau, saya butuh manusia-manusia yang bisa membangun bangsa ke depan. Tapi waktu dulu saya di Antam, enggak ada aneh-aneh sih, he-he-he. Tapi, kalau dengan masyarakat umum, kami imbau dulu lah. Saya minta pengurus masjid harus orang dalam, bukan orang luar. Kalau ada penceramah yang ngomong aneh-aneh, jangan diundang lagi. Kalau diundang, pengurus masjidnya yang enggak beres. Selesai. Tidak sulit-sulit itu.

Waktu di Bravo 5, saya juga begitu kepada anggota. Saya pesankan kepada mereka, kalau di mendengar penceramah provokatif di masjid, mengaum kamu. Istilah saya dulu, Bravo 5 ini kan harimau yang mengaum. Jadi kalau ada itu, mengaum....aumm. Ustad jangan berbicara seperti itu. Kalau berbicara seperti itu, berarti mengadu domba bangsa, bukan umat Islam yang baik. Tegas aja. Sehingga saya bilang, aumm.....

Selain memberantas radikalisme, masalah kebebasan beragama dan berkeyakinan juga menjadi salah satu pekerjaan rumah pemerintahan Jokowi. SKB 2 Menteri tentang pendirian rumah ibadah kerap menjadi batu sandungan pendirian rumah ibadah kelompok minoritas. Anda akan tetap meneruskan pelaksanaan SKB ini?

SKB itu bagus sih ya. Tapi, kalau ada pelarangan pendirian rumah ibadah, harus dilihat kasus per kasus dalam penyelesaiannya. Kita harus ada dialog, case by case lah. Enggak bisa digeneralisasi bahwa SKB itu menghambat toleransi. Tujuan awalnya SKB ini kan justru untuk menjaga toleransi itu, jangan sampai orang terlalu bebas, nanti bisa benturan-benturan di lapangan. Dan itu berlaku kepada semua, termasuk umat Islam. Jadi, saya juga enggak suka misalnya ada masjid yang terletak di daerah-daerah non-muslim, kemudian adzan dinyalakan besar-besar, enggak boleh dong. Mengganggu itu. Kita timbal balik saja toleransi itu.

Temuan Setara Institute, selain individu dan warga setempat, Ormas Islam menjadi aktor yang paling banyak melanggar kebebasan beragama dan berkeyakinan ini. Apa sikap Anda terhadap ormas-ormas itu?

Ya itu kan ada aturannya sendiri. Ormas kan ada batas waktunya. Kalau memang dianggap mengganggu persatuan dan kesatuan bangsa, ya jangan diperpanjang.

Anda akan berkunjung ke ormas-ormas?

Pasti. Awal bulan depan, sudah dijadwalkan ke beberapa tempat seperti MUI, PBNU, dan Muhammadiyah. Termasuk juga, ke organisasi Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu.

Bagaimana dengan FPI?

Iya Habib Rizieq (Pendiri FPI) itu sahabat saya dulu, tapi waktu dia belum ngomong aneh-aneh. Dulu, dia menikahkan anak tiga kali, tiga-tiganya saya hadir. Sekarang dia ngomong aneh-aneh, ya enggak sahabat lagi. Saya pernah mau minta ketemu dia, ada yang bilang beliau enggak mau ketemu, karena saya mendukung Pak Jokowi. Loh, aneh dong dia. Apa kaitannya sama itu? Kalau silaturahmi putus karena saya mendukung Jokowi, ya silakan saja.

Bagaimana upaya Anda meningkatkan kualitas pelayanan jamaah haji Indonesia?

Kalau haji, terus kami evaluasi agar semakin baik. Menteri Perhubungan sudah minta waktu bertemu membahas masalah haji ini. Kalau ini haji kewajiban kita bersama lah, harus betul-betul diurus dengan hati nurani, karena tanggung jawabnya bukan hanya kepada jamaah, tapi kepada Tuhan. Kalau soal kuota, urusan pemerintah Arab Saudi. Tapi, saya mempertimbangkan berbagai masukan. Misalnya, ada yang menyarankan diperhatikan faktor usia, kalau usia 70-80 tahun, jangan disuruh tunggu 20 tahun, nanti udah game over duluan.

Bagaimana dengan pembenahan pendidikan pesantren?

Saya baru saja membahas itu. Kurikulumnya akan betul-betul kami dibenahi, pengajarnya juga harus diwaspadai dan buku-buku ajaran tambahan dari luar pesantren harus benar-benar diseleksi.

Pernyataan anda yang menyebut 'Bukan Menteri Agama Islam' menuai kontroversi. Salah satu petinggi PP Muhammadiyah mengkritik Anda, karena historis Kementerian Agama disebut memang untuk mengakomodir kepentingan umat Islam sebagai kompromi atas hilangnya tujuh kata dalam Piagam Jakarta?

Salah itu, ndak ada pemikiran gitu. Memang bertahap itu munculnya, hindu, budha muncul belakangan, paling terakhir itu konghucu. Jangan dikaitkan dengan Piagam Jakarta. Saya kira, kita punya ide yang sama kok. Bagaimana membuat semua agama ini menjadi punya kebebasan beragama dan diperhatikan kepentingan ibadahnya, meskipun semua ada batas-batas toleransinya.

Berarti, apa maksud pernyataan Anda itu?

Saya hanya ingin mengayomi semua agama yang ada di Indonesia. Jadi, jangan sampai ada yang berpikir saya hanya memukirkan Agama Islam saja. Enggak. Kalau saya banyak melakukan pendekatan dari aspek Islam, itu karena mayoritas penduduk kita beragama Islam. Tapi, semua harus diayomi. Itulah Indonesia.

Sebagian Kiai NU menyatakan protes dan kecewa atas penunjukan Anda. Bagaimana Anda merangkul mereka?

Di Kementerian Agama ini paling banyak dari NU. Saya punya Wakil Menteri juga dari NU. Jadi, enggak ada masalah. Kita kerja sama-sama, misi kami sama kok. Bagaimana membangun umat dan bangsa ke depan. Apalagi NU, komitmennya membangun bangsa ini kan luar biasa.

Bagaimana hubungan Anda dan Menteri Pertahanan Prabowo Subianto di kabinet?

Wah senang. Kalau dengan Prabowo, kami dari dulu itu professional. Kami tahu posisi masing-masing. Dulu dia di posisi mana, saya di posisi mana, tapi tetap saja kalau ketemu ketawa-ketawa aja. Kita tahu posisi masing-masing, kita kan sudah tua-tua. Sudah berapa

kali kami bertemu, asyik. Saya, beliau, dan Pak Luhut bersama-sama di depan Pak Jokowi. Presiden senang melihat kami.

Masih banyak yang meragukan kemampuan Anda memimpin Kementerian Agama, bagaimana reaksi Anda?

Senang banget saya. Challenge. Tantangan baru. Ilmu agama saya memang tidak setinggi kiai-kiai, tapi saya punya banyak pengalaman menghadapi banyak manusia sejak bertugas sebagai tentara dari ujung Aceh sampai ujung Papua. Mudah-mudahan pengalaman saya itu bisa membawa saya untuk memimpin kementerian agama ini, bersama-sama dengan teman-teman, untuk berbuat lebih banyak lagi untuk bangsa ini.

#Fachrul Razi #Menteri Agama #Radikalisme

### **Mahfud MD: Pemerintah Tak Pernah Mengatakan Umat Islam Radikal**

Reporter: Friski Riana Editor: Syailendra Persada  
Kamis, 31 Oktober 2019 19:42 WIB

**TEMPO.CO, Jakarta** - Menteri Koordinator Bidang Politik, Hukum, dan Keamanan [Mahfud Md](#) menegaskan pemerintah tidak pernah mengatakan bahwa umat Islam itu radikal.

"Salah mengatakan orang Islam itu didiskriminasi dengan tuduhan radikal. Tidak. Tidak pernah pemerintah mengatakan orang Islam radikal," kata Mahfud di Kantor Presiden, Jakarta, Kamis, 31 Oktober 2019.

Mahfud mengatakan, radikalisme merupakan paham yang ingin mengganti dasar dan ideologi negara dengan cara melawan aturan. Juga merusak cara berpikir generasi baru yang menyebabkan anak punya pikiran bahwa bernegara dan berkonstitusi seperti ini adalah salah. Menurut Mahfud, orang Islam atau bukan, jika melakukan hal itu maka disebut radikal.

Pemerintah, kata Mahfud, menangani orang-orang berpaham radikal, tidak peduli itu Islam atau tidak. Bahwa kebetulan ada yang Islam, pelaku ditindak karena radikalnya, bukan karena agamanya.

Ia juga mengatakan bahwa faktanya memang ada kelompok-kelompok kecil yang radikal. Ia pun meminta agar masyarakat tidak mendramatisir bahwa gerakan deradikalisasi yang dicanangkan pemerintah seakan-akan dianggap memerangi kelompok tertentu.

"Ada orang lalu secara mensimplikasi persoalan, 'Itu kok Islam semua yang ditindak?' Nggak juga, kalau baca data buka siapa yang ditindak karena melawan ideologi kan banyak ya. Bukan hanya orang Islam," ujarnya.

Dalam rapat terbatas sore tadi, Presiden Joko Widodo atau Jokowi memerintahkan [Mahfud Md](#) untuk menangani paham-paham radikalisme. Ia ingin Mahfud mengkoordinir menteri-menteri terkait untuk mencegah penyebaran radikalisme di Indonesia.

#Mahfud MD #Radikal #Radikalisme

### **Jokowi Usul Ganti Istilah Radikalisme Jadi Manipulator Agama**

Reporter: Ahmad Faiz Ibnu Sani Editor: Juli Hantoro  
Kamis, 31 Oktober 2019 14:57 WIB

**TEMPO.CO, Jakarta** - Presiden Joko Widodo atau [Jokowi](#) memerintahkan Menteri Koordinator Bidang Politik, Hukum, dan Keamanan Mahfud MD menangani paham-paham radikalisme. Ia ingin Mahfud mengkoordinir menteri-menteri terkait untuk mencegah penyebaran radikalisme di Indonesia.

"Saya serahkan kepada pak Menko Polhukam untuk mengkoordinasikan masalah ini," katanya dalam pengantar rapat terbatas Penyampaian Program dan Kegiatan di Bidang Politik, Hukum, dan Keamanan di Kantor Presiden, Jakarta, Kamis, 31 Oktober 2019.

Jokowi sempat melontarkan wacana menggunakan istilah lain untuk mengganti kata radikalisme. "Enggak tahu. Apakah ada istilah lain yang bisa kita gunakan, misalnya manipulator agama," ujarnya.

Radikalisme menjadi salah satu isu yang disorot oleh Presiden Jokowi. Ia memberi pesan khusus terkait hal ini saat memanggil para calon menteri satu per satu beberapa waktu lalu.

Kepada Mahfud, misalnya, Jokowi ingin agar dia menjalankan program deradikalisasi. "Ada juga persoalan deradikalisasi. Sekarang ini pembelahan yang sifatnya primordial yang sebenarnya tidak perlu terjadi karena secara substansi sebenarnya tidak ada perbedaan yang tajam supaya disatukan kembali dalam konsep kebersatuan dalam keberagaman atau keberagaman dalam kebersatuan," kata Mahfud pada 21 Oktober lalu.

Selain itu, Menteri Agama Fachrul Razi mengatakan salah satu pesan Jokowi kepadanya adalah menumpas [radikalisme](#). Ia menuturkan program deradikalisasi tidak dilakukan oleh kementeriannya saja melainkan mengajak lembaga yang lain.

#Jokowi            #Radikalisme

### **Romo Magnis: Radikalisme Tidak Akan Mengambil Alih Negara Ini**

Reporter: M Rosseno Aji Editor: Juli Hantoro  
Rabu, 30 Oktober 2019 18:12 WIB

**TEMPO.CO, Jakarta** - Tokoh Katolik Romo Franz Magnis Suseno menilai Presiden Joko Widodo atau [Jokowi](#) dapat melawan penyebaran radikalisme melalui penguatan pemberantasan korupsi. Dia mengatakan akar dari radikalisme ialah kemiskinan dan pemberantasan korupsi ialah cara untuk mengurangi kemiskinan itu.

"Saya berpendapat kalau Indonesia bisa maju, kalau orang kecil merasa bisa maju, itu mengandaikan tidak ada korupsi, maka radikalisme tidak akan mengambil alih di negara ini," kata Magnis dalam diskusi di kawasan Menteng, Jakarta Pusat, Rabu, 30 Oktober 2019.

Sebaliknya, menurut dia, lemahnya pemberantasan korupsi hanya akan menguntungkan segelintir kelas elite politik. Hal itu, kata dia, akan memperlebar ketimpangan ekonomi di masyarakat yang menjadi cikal bakal tumbuhnya radikalisme.

"Kalau masyarakat mendapat pesan bahwa kita hidup di dalam semacam toko swalayan di mana kelas politik melayani diri sendiri, maka tekanan ke arah perubahan radikal yang tidak kita kehendaki itu ada, saya anggap itu serius," kata dia.

[Romo Magnis](#) mengatakan salah satu cara yang bisa ditempuh Jokowi untuk memperkuat pemberantasan korupsi ialah menerbitkan Peraturan Pengganti Undang-Undang Komisi



Pemberantasan Korupsi. Ia mengatakan penerbitan Perpu itu bisa mengembalikan fungsi KPK seperti sebelum revisi UU.

Ia masih berharap Jokowi akan mengeluarkan Perpu KPK tersebut. Wacana penerbitan Perpu KPK awalnya muncul setelah Jokowi bertemu 41 tokoh nasional, termasuk Magnis. Ia mengatakan dalam pertemuan itu Jokowi menyatakan akan menimbang untuk menerbitkan perpu. "Saya termasuk mereka yang mengharapakan presiden mengeluarkannya," kata dia.

Seperti diketahui, salah satu agenda prioritas Jokowi di masa kedua pemerintahannya ialah melawan radikalisme. Penekanan itu terlihat dari penunjukan menteri yang menduduki kementerian di bidang politik, hukum dan keamanan.

**#Romo Magnis #Jokowi**

### **Kata Wamen Agama Soal Ide Radikalisme Jadi Manipulator Agama**

Reporter: Andita Rahma Editor: Syailendra Persada

Minggu, 3 November 2019 08:57 WIB

**TEMPO.CO, Jakarta** - Wakil Menteri Agama Zainut Tauhid angkat bicara soal wacana Presiden Joko Widodo atau Jokowi yang akan menggunakan istilah manipulator agama untuk mengganti [radikalisme](#).

Zainut pun turut memberikan nama lain yakni perusuh agama. "Apapun istilahnya, apakah itu manipulator agama atau perusuh agama, perusuh yang menciptakan situasi yang bisa menceraikan-beraikan bangsa Indonesia, itu harus kita tolak bersama saya kira itu yang harus dipahami adalah semangat bapak presiden memahami agama," kata dia di kantornya, Jakarta Pusat pada Ahad, 3 November 2019.

Pelabelan istilah baru untuk radikalisme itu diutarakan Jokowi sebagai salah satu upayanya untuk mencegah meluasnya gerakan tersebut.

"Harus ada upaya yang serius untuk mencegah meluasnya, dengan apa yang sekarang ini banyak disebut yaitu mengenai radikalisme," kata Jokowi di Istana Negara, Jakarta Pusat pada 31 Oktober 2019.

Jokowi kemudian sempat melempar wacana untuk mengubah istilah gerakan radikalisme. Dia menyebut frasa '[manipulator agama](#)' mungkin bisa menjadi pengganti dari 'gerakan radikalisme'. "Atau mungkin enggak tahu, apakah ada istilah lain yang bisa kita gunakan, misalnya manipulator agama," ujar Jokowi.

**#Radikalisme #Manipulator Agama #Kementerian Agama #Zainut Tauhid**

### **Lampiran 8. Berita-berita Kompas.com yang di analisis**

#### **Jadi Menteri Agama, Fachrul Razi Siap Lawan Radikalisme**

Penulis : Ihsanuddin Editor : Kriandi

23/10/2019, 17:10 WIB

**JAKARTA, KOMPAS.com** - **Menteri Agama** Jenderal (purn) **Fachrul Razi** mengaku siap untuk melawan radikalisme.

Hal ini disampaikan Fachrul usai dilantik sebagai **menteri agama** oleh Presiden Joko Widodo, Rabu (23/10/2019).

Fachrul bahkan percaya diri ia dipilih Jokowi karena diyakini bisa melawan radikalisme yang menguat belakangan ini.

"Saya juga berpikir mungkin beliau membayangkan juga bahwa belakangan ini potensi-potensi radikalisme cukup kuat, sehingga beliau berpikir pasti Pak Fachrul mungkin punya terobosan-terobosan lah dalam kaitan menangkal radikalisme ini," kata Fachrul di Istana Kepresidenan, Jakarta, Rabu (23/10/2019).

Kendati demikian, Fachrul belum bisa membeberkan langkah-langkah untuk melawan radikalisme.

Sebab, ia baru saja menjabat. Mantan Wakil Panglima TNI ini mengaku akan mempelajari dan menganalisa situasi terlebih dulu.

"Entar dulu, kalau dokter enggak ada yang ketemu pasien langsung bilang kamu makan obat ini, enggak begitu, pasti dia coba diagnosa dulu, dia coba periksa oh begini-begini sehingga dia baru menemukan apa terapinya," kata Fachrul.

Saat Fachrul diperkenalkan tadi pagi, Presiden Jokowi memang memberikan kata pengantar singkat. Salah satunya terkait tugas dia untuk memberantas terorisme.

"Ini urusan berkaitan dengan radikalisme, ekonomi umat, industri halal, dan terutama haji berada di bawah beliau," kata Jokowi.

#Menteri Agama      #Fachrul Razi

### **Mahfud MD: Pemerintah Tangani Radikalisme, Tak Peduli Islam atau Bukan**

Penulis : Ihsanuddin Editor : Krisiandi  
31/10/2019, 21:57 WIB

**JAKARTA, KOMPAS.com** - Menteri Koordinator Bidang Politik, Hukum, dan Keamanan **Mahfud MD** menegaskan pemerintah tidak pernah mengatakan bahwa umat Islam itu radikal.

Ia memastikan pemerintah menindak **radikalisme** tanpa melihat dari agamanya.

"Kita menangani orang-orang radikal tidak peduli Islam atau tidak," kata Mahfud usai rapat terbatas di Istana Kepresidenan, Jakarta, Kamis (31/10/2019).

Mahfud kemudian menjelaskan definisi radikalisme berdasarkan versi pemerintah. Menurut dia, radikalisme merupakan paham yang ingin mengganti dasar dan ideologi negara dengan cara melawan aturan.

Juga merusak cara berpikir generasi baru yang menyebabkan anak punya pikiran bahwa bernegara dan berkonstitusi adalah salah.

Menurut Mahfud, orang Islam atau bukan, jika melakukan hal itu maka disebut radikal.

"Salah mengatakan orang Islam itu didiskriminasi dengan tuduhan radikal. Tidak. Tidak pernah pemerintah mengatakan orang Islam radikal," kata Mahfud.

Ia juga mengatakan bahwa faktanya memang ada kelompok-kelompok kecil yang radikal.

Mahfud pun meminta agar masyarakat tidak mendramatisasi bahwa gerakan deradikalisasi yang dicanangkan pemerintah seakan-akan dianggap memerangi kelompok tertentu.

"Ada orang lalu secara mensimplikasi persoalan, 'Itu kok Islam semua yang ditindak?' Enggak juga, kalau baca data buka siapa yang ditindak karena melawan ideologi kan banyak ya. Bukan hanya orang Islam," ujarnya.

Saat membuka rapat terbatas sore tadi, Presiden Jokowi memerintahkan Mahfud MD dan jajaran menteri di bidang Polhukam untuk menangani paham-paham radikalisme.

Jokowi juga sempat mengusulkan agar orang yang dianggap radikal disebut sebagai manipulator agama.

**#Mahfud MD    #Radikalisme**

### **Jokowi Ingin Istilah Radikalisme Diganti Jadi Manipulator Agama**

Penulis : Ihsanuddin Editor : Diamanty Meiliana

31/10/2019, 15:07 WIB

**JAKARTA, KOMPAS.com** - **Presiden** Joko Widodo ingin agar istilah **radikalisme** diganti menjadi manipulator agama.

Hal itu disampaikan **Jokowi** saat membuka rapat terbatas di Kantor Presiden, Kompleks Istana Kepresidenan, Jakarta, Kamis (31/10/2019).

Dalam rapat itu, Jokowi awalnya bicara terkait meredam aksi demonstrasi, reformasi hukum, hingga masalah industri pertahanan.

Saat ingin menutup sambutannya, ia lalu memberi satu arahan lagi yang berkaitan dengan radikalisme.

"Terakhir, saya lupa tadi, harus ada upaya yang serius untuk mencegah meluasnya, dengan apa yang sekarang ini banyak disebut yaitu mengenai radikalisme," kata Jokowi.

Jokowi lalu mengusulkan agar ada istilah lain untuk menyebut orang-orang yang dianggap radikal.

"Atau mungkin, enggak tau, apakah ada istilah lain yang bisa kita gunakan, misalnya manipulator agama," kata dia.

"Saya serahkan kepada Pak Menko Polhukam untuk mengkoordinasikan masalah ini," sambungnya.

Rapat ini mengambil topik: penyampaian program dan kegiatan di bidang Politik, Hukum dan Keamanan.

Hadir seluruh Menko Polhukam Mahfud MD dan para menteri dibawah koordinasi Kemenko Polhukam.

**#Presiden    #Jokowi    #radikalisme**

### **PKS Minta Menag Tak Terjebak Simbol dalam Atasi Radikalisme**

Penulis : Dian Erika Nugraheny Editor : Bayu Galih

02/11/2019, 20:38 WIB

**JAKARTA, KOMPAS.com** - Juru Bicara Partai Keadilan Sejahtera ( **PKS**) Ahmad Fathul Bari mengatakan, Menteri Agama Fachrul Razi perlu mengajak berbagai pihak untuk merumuskan kembali batasan dan makna **radikalisme**.

Fathul Bari menilai, dalam menangani radikalisme sebaiknya tidak hanya menasar kepada hal-hal yang bersifat simbolik.

" **Menag** perlu melihat penanganan radikalisme harus secara komprehensif dan holistik melihat berbagai aspek," ujar Fathul kepada wartawan usai mengisi diskusi di Tanah Abang, Jakarta Pusat, Sabtu (2/11/2019).

Menurut dia, PKS mendukung kebijakan Menag yang berpihak kepada masyarakat.

Namun, jika ada kebijakan yang berpotensi merusak tatanan demokrasi masyarakat, PKS akan mengkritik dan memberi masukan.

Salah satunya perihal batasan makna radikalisme. Fathul menilai Menag perlu mendengarkan masukan berbagai pihak soal definisi radikalisme.

Fathul kemudian menyarankan agar radikalisme tidak hanya dirumuskan dengan simbol tertentu. Sebab, lanjut dia, simbol yang digunakan justru berpotensi menimbulkan narasi kontraproduktif di kalangan masyarakat luas.

Untuk merumuskan kembali makna radikalisme, Fathul menyarankan Menag duduk bersama dengan berbagai perwakilan elemen masyarakat baik pemuka agama, tokoh masyarakat, perwakilan pemerintah, akademisi dan sebagainya.

"Semua pihak tentu harus dilibatkan, baik dari kalangan agamawan ataupun juga kalangan akademisi, dan juga kalangan-kalangan lain yang menjadi stakeholder dari masyarakat itu sendiri," tutur Fathul Bari.

Sebelumnya, Ketua DPP PKS, Mardani Ali Sera mengingatkan Menag Fachrul Razi untuk berhati-hati dalam menangani radikalisme.

Mardani menyarankan Fachrul Razi agar menyampaikan konsepnya dalam menangani kelompok radikal.

"Saya titip pesan salah satu yang diutamakan katanya adalah bab radikalisme, radikalisme ini hati-hati ketika didekati dengan cara keamanan ataupun pendekatan tempur," kata

Mardani kepada wartawan, Rabu (23/10/2019) lalu. Mardani mengingatkan, jangan sampai penanganan kelompok radikal oleh Kementerian Agama menjadi keliru. Jika keliru, ia khawatir hal tersebut dapat memperbesar masalah di Indonesia.

#PKS #Menag #Radikalisme

### **Soal Wacana Ganti Istilah Radikalisme, DPR Imbau Pemerintah Hati-hati**

Penulis : Mico Desrianto Editor : Mikhael Gewati  
04/11/2019, 18:00 WIB

**KOMPAS.com** - Wakil Ketua Komisi VIII **Ace Hasan Syadzily** menyikapi wacana Presiden Jokowi yang ingin mengganti istilah **radikalisme agama** dengan manipulator agama.

Meski istilah radikalisme kerap mengundang perdebatan, ia menilai pemerintah harus berhati-hati dalam bertindak demi mencegah terjadi resistensi di antara masyarakat.

"Negara harus hati-hati dalam hal menyelesaikan masalah pemahaman keagamaan semacam ini. Kalau terlalu ikut campur, saya khawatir akan menimbulkan kegaduhan," ujar dia sesuai keterangan rilis yang Kompas.com terima, Senin (4/11/2019).

Perihal radikalisme agama, ia menilai hal tersebut sangat berbahaya karena melanggar nilai-nilai dalam agama itu sendiri.

“Itu melanggar nilai-nilai kemanusiaan, padahal sejatinya dalam agama seharusnya tidak boleh melakukan kekerasan,” papar Ace.

Maka dari itu, ia menyarankan pemerintah untuk menggandeng organisasi masyarakat (ormas) keagamaan Islam dalam memerangi radikalisme agama.

Ormas yang dimaksud, imbuh dia, adalah ormas yang sudah sepakat menjadikan Pancasila sebagai dasar negara.

"Keberadaan mereka harus diberdayakan, seperti melibatkan ormas keagamaan tersebut di berbagai kegiatan dakwah," terang Ace.

**#Ace Hasan Syadzily #radikalisme agama**